

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai sosiologi kritis, kreatifitas, dan mentalitas ini sebelumnya pernah dilakukan oleh Ardi Hamzah (2007) yang berjudul “Pengaruh Sosiologi Kritis, Kreatifitas, dan Mentalitas Terhadap Pendidikan Akuntansi.” Dalam penelitian ini menyimpulkan bahwa sosiologi kritis, kreatifitas, dan mentalitas berpengaruh signifikan terhadap pendidikan akuntansi.

Penelitian lainnya pernah dilakukan oleh Winarna dan Retnowati (2004) yang berjudul “Persepsi Mahasiswa Akuntansi dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang dari Segi Gender dan Level Hierarkis Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi”. Hasil penelitian tersebut menyimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara akuntan pria, mahasiswa akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi dengan akuntan wanita, mahasiswi akuntansi, dan karyawan bagian akuntansi terhadap etika bisnis. Demikian juga untuk akuntan pria, mahasiswa akuntansi dengan akuntan wanita, mahasiswi akuntansi terhadap etika profesi. Terdapat perbedaan persepsi yang signifikan antara karyawan bagian akuntansi pria dengan karyawan bagian akuntansi wanita terhadap etika profesi.

Perbedaan penelitian sekarang dengan penelitian terdahulu yaitu terletak pada perbedaan variabel yang digunakan. Pada penelitian terdahulu, variabel yang digunakan adalah sosiologi kritis, kreatifitas, dan mentalitas terhadap pendidikan

akuntansi. Sedangkan dalam penelitian ini variabel yang digunakan adalah muatan etika dan persepsi etika mahasiswa. Selain itu, juga terdapat perbedaan jenis Universitas, waktu serta lokasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

2.2. Landasan Teori

2.2.1. Etika

Pengertian moral sering disama artikan dengan etika. Moral berasal dari bahasa Latin *moralia*, kata sifat dari *mos* (adat istiadat) dan *mores* (perilaku). Sedangkan etika berasal dari kata Yunani *ethikos*, kata sifat dari *ethos* (perilaku). Makna kata etika dan moral memang sinonim, namun menurut Siagian (1996) Utami dan Indriawati (2006) antara keduanya mempunyai nuansa konsep yang berbeda. Moral atau moralitas biasanya dikaitkan dengan tindakan seseorang yang benar atau salah. Sedangkan etika adalah studi tentang tindakan moral atau sistem atau kode berperilaku yang mengikutinya. Etika sebagai bidang studi menentukan standar untuk membedakan antara karakter yang baik dan tidak baik atau dengan kata lain etika adalah merupakan studi normatif tentang berbagai prinsip yang mendasari tipe-tipe tindakan manusia.

Menurut Siagian (1996) dalam Utami dan Indriawati (2006) menyebutkan bahwa setidaknya ada empat alasan mengapa mempelajari etika sangat penting: (1) etika memandu manusia dalam memilih berbagai keputusan yang dihadapi dalam kehidupan, (2) etika merupakan pola perilaku yang didasarkan pada kesepakatan nilai-nilai sehingga kehidupan yang harmonis dapat tercapai, (3) dinamika dalam kehidupan manusia menyebabkan perubahan nilai-nilai moral sehingga perlu dilakukan analisa dan ditinjau ulang, (4) Etika mendorong

tumbuhnya naluri moralitas dan mengilhami manusia untuk sama-sama mencari, menemukan dan menerapkan nilai-nilai hidup yang hakiki.

Menurut Rest (1986) dalam Utami dan Indriawati (2006) proses perilaku etis meliputi tahap sebagai berikut:

1. *The person must be able to identify alternative actions and how those alternatives will effect the welfare of interested parties.*
2. *The person must be able to judge which course of action ought to be undertaken in that situation because it is morally right (or fair or just morally good)*
3. *The person must intend to do what is morally right by giving priority to moral value above other personal values*
4. *The person must have sufficient perseverance, ego strenght and implementation skills to be able to follow through on his/her intention to behave morally, to withstand fatigue and flagging will, and to overcome obstacles.*

Empat hal tersebut berkaitan dengan *moral perception*, *moral judgement*, *moral intention*, dan *moral action*. *Moral perception* dan *moral judgement* berkenaan dengan bagaimana seseorang memikirkan isu-isu etika dan bagaimana kedua hal tersebut menilai pengaruh eksternal dan internal terhadap pengambilan keputusan etis. Dengan demikian *moral perception* dan *moral judgement* berkaitan erat dengan intelektual (akal). Sedangkan dua hal yang terakhir yaitu *moral intention* dan *moral action* merupakan unsur psikologis dari diri manusia untuk berkehendak berperilaku etis. Dengan kata lain, seseorang yang hanya memiliki *moral perception* dan *moral judgement* saja tidak dijamin untuk mampu

berperilaku etis. Oleh karena itu harus diikuti oleh *moral intention* yang kemudian diaktualisasikan menjadi *moral action*.

Menurut Herman S. (2001:180–183) dalam Utami dan Indriawati (2006) dalam usaha mencari atau menguasai ilmu, manusia dikaruniai Tuhan dengan perangkat rasio (akal) dan rasa (kalbu). Kemampuan rasio terletak pada membedakan (menyamakan), menggolongkan, menyatakan secara kuantitatif atau kualitatif, menyatakan hubungan-hubungan, dan mendeduksinya (atau menginduksinya). Semua kemampuan rasio tersebut didasarkan pada ketentuan yang sudah baku dan rinci sehingga rasio tidak akan berdusta. Kemampuan rasa (kalbu) terletak pada kreativitas, yang merupakan kegaiban karena langsung berhubungan dengan Tuhan. Kreativitas inilah yang merupakan awal dari segala bidang nalar, ilmu, etika dan estetika. Etika dan estetika seluruhnya terletak pada rasa, sehingga jika manusia tidak punya rasa maka tidak ada etika dan estetika.

Menurut Keraf (2001: 33-35) dalam Utami dan Indriawati (2006), etika dibagi dalam etika umum dan etika khusus. Etika khusus dibagi lagi menjadi tiga kelompok, yaitu: etika individual, etika lingkungan hidup dan etika sosial. Etika sosial berbicara mengenai kewajiban dan hak, sikap dan pola perilaku manusia sebagai makhluk sosial dalam interaksinya dengan sesama. Karena etika sosial menyangkut hubungan antara manusia dengan manusia. Ia menyangkut hubungan individual antara orang yang satu dengan orang yang lain, serta menyangkut interaksi sosial secara bersama. Etika sosial mencakup etika profesi dan di dalamnya terdapat etika bisnis. Etika profesi lebih menekankan kepada tuntutan

terhadap profesi seseorang, dimana tuntutan itu menyangkut tidak saja dalam hal keahlian, melainkan juga adanya komitmen moral: tanggung jawab, keseriusan, disiplin, dan integritas moral.

2.2.2. Persepsi

Persepsi merupakan proses untuk memahami lingkungannya meliputi objek, orang, dan simbol atau tanda yang melibatkan proses kognitif (pengenalan). Proses kognitif adalah proses dimana individu memberikan arti melalui penafsirannya terhadap rangsangan (stimulus) yang muncul dari objek, orang dan simbol tertentu. Dengan kata lain, persepsi mencakup penerimaan, pengorganisasian, penafsiran stimulus yang telah diorganisasikan dengan cara yang dapat mempengaruhi perilaku dan membentuk sikap. Hal ini terjadi karena persepsi melibatkan penafsiran individu pada objek tertentu, maka masing-masing objek akan memiliki persepsi yang berbeda walaupun melihat objek yang sama. (Gibson, 1996; 134) dalam Utami dan Indriawati (2006).

Persepsi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI, 2000) adalah tanggapan (penerimaan) langsung dari suatu proses seseorang mengetahui beberapa hal melalui panca inderanya. Sedangkan Matlin (1998) dalam Sudaryanti (2001) dan diadaptasi oleh Frederich dan Lindawati (2004), mendefinisikan persepsi secara lebih luas, yaitu: sebagai suatu proses yang melibatkan pengetahuan-pengetahuan sebelumnya dalam memperoleh dan menginterpretasikan kombinasi faktor dunia luar (stimulus visual) dan diri kita sendiri (pengetahuan-pengetahuan sebelumnya).

Berdasarkan definisi persepsi di atas dapat disimpulkan bahwa persepsi setiap orang atas suatu obyek atau peristiwa bisa berbeda-beda. Perbedaan tersebut disebabkan dua faktor, faktor dalam diri orang tersebut (aspek kognitif) dan faktor dunia luar (aspek stimulus visual). Singkatnya, persepsi seseorang dipengaruhi obyek yang diterima panca indra orang tersebut dan oleh cara orang tersebut “menterjemahkan” obyek tersebut.

Secara analitik, kemampuan manusia untuk mengetahui dapat diuraikan sebagai berikut (Herman 2001: 186) dalam Hamzah (2007):

1. Kemampuan kognitif, ialah kemampuan untuk mengetahui (dalam arti mengerti, memahami, menghayati) dan mengingat apa yang diketahuinya. Landasan kognitif adalah rasio atau akal.
2. Kemampuan afektif, ialah kemampuan untuk merasakan tentang apa yang diketahuinya, yaitu rasa cinta atau benci, rasa indah atau buruk. Dengan rasa inilah manusia menjadi manusiawi atau bermoral. Di sini rasa tidak mempunyai patokan yang pasti seperti rasio.
3. Kemampuan konatif, ialah kemampuan untuk mencapai apa yang dirasakan itu. Konasi adalah *will* atau karsa (kemauan, keinginan, hasrat) ialah daya dorong untuk mencapai (atau menjauhi) apa yang didiktekan oleh rasa.

Jika tingkat pengetahuan manusia tersebut dikaitkan dengan konsep moral maka kemampuan kognitif setingkat dengan *moral perception*, kemampuan afektif setingkat dengan *moral judgement* dan kemampuan konatif setingkat dengan *moral intention*. Kemampuan kognitif dan afektif dapat diasah melalui

proses pembelajaran, sedangkan kemampuan konatif tumbuh dari dirinya sendiri sesuai dengan tingkat kesadaran dan kemauannya.

2.2.3. Muatan Etika dalam Pengajaran Akuntansi

Muatan etika dalam pengajaran akuntansi adalah memasukkan aspek etika langsung pada mata kuliah akuntansi pokok akan sangat membantu mahasiswa untuk mempertajam *moral perception* dan *moral judgement* dari topik-topik yang dibahas. Banyak contoh kasus etika yang disajikan dalam *text book* dapat digunakan sebagai bahan diskusi, di samping itu juga dibahas kasus dalam konteks Indonesia.

Loebs (1989) dalam Utami dan Indriawati (2006) mengungkapkan bahwa sebagian besar jurusan akuntansi menyajikan materi pengajaran etika sebagai bagian dari setiap mata kuliah akuntansi, bukan sebagai mata kuliah tersendiri atau terpisah. Konsekuensi jika etika digabungkan dalam mata kuliah akuntansi maka dosen dituntut untuk menguasai materi akuntansi dan sekaligus materi etika.

Berdasarkan hasil survey Haas (2005) yang dilakukan untuk mengetahui pemberian muatan etika pada mata kuliah pengantar akuntansi keuangan pada Universitas negeri dan swasta di New York, yang meliputi 44 program studi akuntansi mengungkapkan bahwa: (1) rata-rata waktu yang digunakan untuk membahas isu etika adalah 3,7 jam per semester untuk 3 jam perkuliahan per minggu, (2) jumlah program studi yang sudah memasukkan muatan etika dalam perkuliahan pengantar akuntansi sebanyak 66%, (3) beberapa responden

memasukkan isu etika pada mata kuliah *intermediate accounting, auditing, tax, cost accounting, dan advance accounting*.

Masalah teknik pengajaran dihadapkan pada beberapa pilihan yaitu: (1) diberikan tutorial dengan sistem satu arah, (2) kasus dan diskusi, dan (3) simulasi atau *role playing*. Cara pertama pada umumnya dirasa kurang efektif, teknik yang dianggap efektif adalah dengan diskusi dan simulasi. Untuk membahas kasus dengan teknik diskusi diperlukan persiapan yang matang, dan pemilihan kasus yang relevan. Beberapa langkah yang dapat digunakan dalam mempersiapkan pengajaran kasus etika adalah sebagai berikut (Langenderfer and Rockness 1989):

- 1) *Select a case with an ethical dilemma that is relevant to the accounting issues being discussed in class.*
- 2) *Distribute copies of short cases (one or two pages) at the start of discussion.*
- 3) *In discussing the case in the class, raise the following questions and issues, (a) What are the fact of the case, (b) What are the ethics issues in the case (c) What are the norms, principles, and value related to the case, (d)What are alternative courses of action, (e) What is the best course of action that consistent with the norms, principles, and value identified in (c), (f) What are the concequences of each possible course of action, (g) What is decision.*
- 4) *Conclude the case by summarizing the different point of view.*

Jika tahap tersebut di atas dapat direalisasikan maka tujuan pengajaran etika diharapkan dapat tercapai. Penelitian yang bertujuan untuk menguji persepsi para pengajar akuntansi (dalam hal ini meliputi *Professor, Associate Professor* dan *Assistant Profesora*) terhadap cakupan muatan etika dalam kurikulum

akuntansi dilakukan oleh McNair and Milan (1993) yang dikutip oleh Wulandari dan Sularso (2002), menunjukkan bahwa dari 202 profesor yang menjadi respondennya, mayoritas mereka cenderung untuk memasukkan materi etika dalam mata kuliah akuntansi pokok. Bahkan lebih dari 77% dari mereka telah memasukkan materi etika tersebut dalam mata kuliah yang diajarkannya.

Hiltebeitel and Jones (1992) dalam Hamzah (2007) melakukan penelitian dengan eksperimen tentang penilaian instruksi etis dalam pendidikan akuntansi. Penelitian ini dilaksanakan selama dua semester pada tahun ajaran 1989-1990, dengan menggunakan instrumen berupa 14 daftar prinsip-prinsip perilaku etis yang dikembangkan oleh Lewis (1988) dalam Hamzah (2007). Hasil analisis dari *pre-test* dan *post-test* yang dilakukan menunjukkan bahwa pengambilan keputusan etis dipengaruhi oleh pengintegrasian etika dalam mata kuliah yang diajarkan.

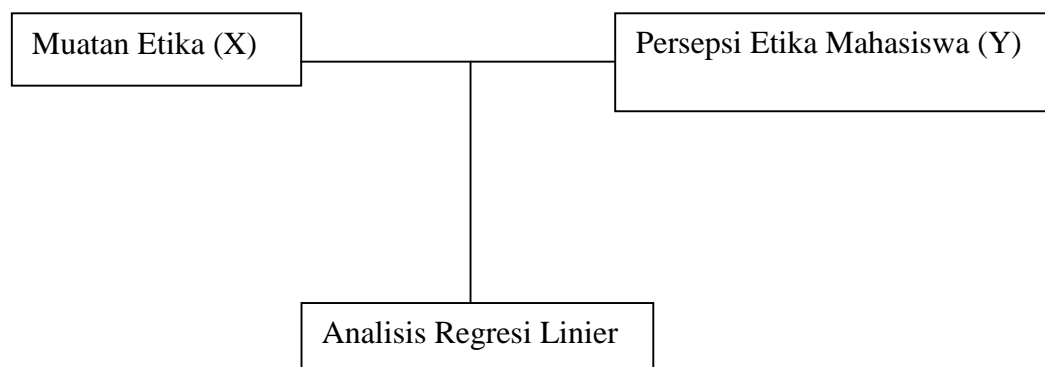
Berdasarkan hasil survei Warth (2000) yang dikutip oleh Hass (2005) mengungkapkan bahwa sebagian besar KAP mengandalkan para akademisi untuk memberikan bekal materi perilaku etika yang diharapkan dapat diterapkan dalam profesi. Clikeman dan Henning (2000) melakukan penelitian tentang sosialisasi etika pada program studi akuntansi dan bisnis. Riset dilakukan dengan mengukur respon mahasiswa tentang praktik manajemen laba. Fokus utamanya adalah untuk mengetahui kecenderungan mahasiswa apakah lebih mengutamakan pelaporan keuangan untuk kepentingan manajemen (intern) atau kepentingan pemakai eksternal. Hasilnya menunjukkan bahwa pada mahasiswa baru (junior), baik akuntansi dan bisnis cenderung mengutamakan pelaporan keuangan untuk kepentingan manajemen. Namun kemudian setelah mahasiswa yang dijadikan

sampel tersebut telah menjadi senior ternyata terjadi perubahan, yaitu: (1) untuk mahasiswa akuntansi cenderung untuk mengutamakan kepentingan pemakai eksternal, dan (2) untuk mahasiswa bisnis ternyata semakin kuat untuk mengutamakan kepentingan manajemen. Mahasiswa akuntansi senior menjadi lebih mempertimbangkan kepentingan pihak eksternal adalah merupakan cerminan bahwa selama perkuliahan telah terjadi proses sosialisasi etika.

2.3. Kerangka berpikir

Berdasarkan uraian diatas dapat ditarik model alur kerangka pikir sebagai berikut:

Gambar 2.1



Dalam kerangka pemikiran ini menjelaskan bahwa variabel dependennya adalah persepsi etika mahasiswa dan variabel independennya adalah muatan etika. Dengan dasar kerangka diatas maka dalam menganalisis digunakan regresi linier sederhana karena untuk mendapatkan bukti apakah variabel X mempengaruhi variabel Y.

2.4. Hipotesis

Berdasarkan masalah yang dirumuskan dan kajian teoritis maka hipotesis penelitian yang diajukan adalah sebagai berikut:

Ho : Pemberian muatan etika dalam pengajaran akuntansi tidak berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa.

H1 : Pemberian muatan etika dalam pengajaran akuntansi berpengaruh terhadap persepsi etika mahasiswa.